

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang mementingkan nilai dan moral dalam menjalankan kegiatan sehari-hari terutama mengenai hal berpakaian. Allah SWT telah melarang kepada perempuan muslimah untuk berdandan seperti jahiliyah terdahulu, dan diperintahkan kepada muslimah untuk berhias dengan hiasan yang tidak sama dengan perempuan jahiliyah baik dalam hal menutup bagian tubuh dan menjaga perilaku, seperti dengan menggunakan kain jilbab untuk menutup aurat mereka.<sup>1</sup>

Berpakaian adalah suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memiliki hubungan dengan kondisi sosial budaya di lingkungan sekitar. Bagi umat Islam, berpakaian adalah hal terpenting karena dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat hal tersebut bisa menjaga kehormatan dan keyakinan kepada tuhan. Pakaian secara Islam, khususnya bagi muslimah merupakan bagian dari dakwah yang penting dalam hal menyebarkan agama Islam, hal tersebut terdapat petunjuk yang jelas (*muhkamat*) dalam Al - Qur'an.

Di Arab Saudi, sebagian penduduknya yang mayoritas Islam menggunakan cadar dan gamis dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk di sana menggunakan cadar dan gamis disebabkan oleh beberapa faktor antara lain daerah

---

<sup>1</sup>Shubhi Sulaiman, *Shalihah Kiat Mendidik Anak Perempuan Dalam Islam*, (Semarang: Pustaka Adnan, 2005), 58.

tempat tinggal mereka gurun pasir yang panas dan gersang sehingga untuk melindungi diri mereka, mereka menggunakan cadar dan gamis dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut menjadi kebiasaan dalam lingkungan tinggal mereka. Di dalam agama Islam tidak ada menyebutkan hal berpakaian khusus umat Islam seperti cadar dan gamis. Menurut pendapat salah satu tokoh agung Mesir yaitu mufti Syekh Ali Jum'ah mengatakan pakaian adalah suatu benda yang khusus digunakan untuk menutup aurat yang digunakan perempuan muslimah dan tidak terdapat pakaian khusus (cadar) yang digunakan perempuan muslimah.

Agama Islam ada terdapat berbagai perbedaan pendapat mengenai berpakaian tertutup (cadar dan gamis). Ada beberapa pendapat dari ulama Syafi'i yang menyebutkan aurat perempuan muslimah adalah seluruh bagian tubuh, termasuk wajah dan kedua telapak tangan. Kemudian pendapat dari beberapa ulama lain menyatakan bahwa perempuan muslimah dilarang memperlihatkan aurat mereka kecuali ada sesuatu yang biasa terlihat pada diri perempuan muslimah itu. Mayoritas 4 mazhab (Hambali, Maliki, Hanafi dan Syafi'i) menyatakan wajah perempuan muslimah dewasa bukan aurat, baik didalam maupun di luar salat.

Kelompok Salafi adalah sebuah kelompok yang mengatakan mereka telah mengikuti ajaran agama Islam yang paling benar dan murni. Mereka juga mengakui sebagai orang yang melanjutkan kaum Salaf yang saleh. Kelompok

yang tidak sesuai dengan mereka adalah kelompok yang sesat dan bahkan mereka tidak segan mengatakan orang lain musyrik dan kafir.<sup>2</sup>

Kelompok Salafi tertuju pada kelompok Islam yang berpegang pada sudut pandang dan pemikiran yang disampaikan oleh Muhammad Abdul Wahab. Kelompok tersebut sangat memprioritaskan dengan menggunakan cara tafsir tekstual dan lebih melarang takwil, memprioritaskan arti literal dan menghapuskan arti kiasan atau majazi.

Kelompok ini berasal dari Jazirah Arab, namun seiring berjalannya waktu golongan ini sudah menyebar luas ke penjuru dunia salah satunya adalah Indonesia. Namun di Indonesia penyebarannya mengalami pro dan kontra karena beberapa faktor diantaranya budaya berpakaian mereka berbeda dari kebiasaan masyarakat yang ada di Indonesia.

Penyebaran kelompok ini sudah memasuki beberapa pulau di Indonesia contohnya pulau Kalimantan lebih tepatnya di Kalimantan Selatan. Salah satu daerah di Kalimantan Selatan, yaitu Pemurus Dalam terdapat cukup banyak dari mereka yang bermukim di sekitar ini dan ikut membaaur dengan masyarakat di sekitarnya. Sebagian mereka ada yang menggunakan cadar dan celana cingkrang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari seperti berbelanja, mengajar, sekolah dan bersosialisasi di lingkungan sekitar.

Menurut pengurus di Masjid Abdurrahman yang bernama Khairul Saleh yang berada di sekitar Pemurus Dalam dekat Masjid Imam Syafi'i berpendapat bahwa di sekitar daerah itu memiliki sikap saling menghargai yang tinggi kepada

---

<sup>2</sup>A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wahabi*, (Jakarta: Mizan, 2013), 2.

sesama umat muslim lainnya sehingga dalam hal berpakaian tidak menjadi suatu permasalahan dalam lingkungan sekitar tersebut. Khairul Saleh juga mengatakan bahwa di sekitar tempat itu tidak hanya terdapat golongan NU dan Salafi saja tetapi terdapat golongan lainnya seperti Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, dan LDII sehingga di tempat itu terdapat sikap toleransi yang tinggi, bahkan Khairul Saleh juga menyebutkan dalam satu keluarga bisa terdapat beberapa penganut golongan yang berbeda namun hal tersebut tidak menyebabkan konflik dalam keluarga tersebut. Khairul Saleh berpendapat bahwa cara berpakaian kelompok Salafi itu sudah sangat bagus karena sangat tertutup sehingga tidak memperlihatkan auratnya, hingga menurut Khairul Saleh cara berpakaian mereka itu tidak menjadi masalah untuk dirinya ataupun untuk masyarakat lain.

Menurut subjek A yang tinggal di sekitar Pemurus Dalam dekat dengan Masjid Imam Syafi'i berpendapat bahwa kelompok Salafi itu tertutup dan enggan berinteraksi dengan masyarakat yang bukan non Salafi. Mereka lebih senang berkumpul dengan orang-orang sesama kelompok Salafinya, untuk dalam hal berpakaian, menurut subjek A mereka sangatlah tertutup khususnya perempuan yang menggunakan cadar sangat sulit membedakan antara laki-laki atau perempuan yang menggunakan cadar, hal tersebut memungkinkan munculnya tindakan kejahatan yang dilakukan laki-laki karena sulit membedakannya.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengamatan yang mendalam, agar bisa mendapatkan hasil data yang sangat lengkap dan akurat mengenai pandangan masyarakat terhadap budaya berpakaian kelompok Salafi di Pemurus Dalam. Hasil

pengamatan ini disajikan pada sebuah karya tulis skripsi dengan judul :  
“Pandangan Masyarakat Terhadap Budaya Berpakaian Kelompok Salafi di  
Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan”.

### **B. Rumusan Masalah**

Menurut hasil penjelasan dari peneliti yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka didapatkan rumusan masalah yang akan penulis teliti adalah :

1. Bagaimana budaya berpakaian kelompok Salafi di Kelurahan Pemurus Dalam ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang budaya berpakaian kelompok Salafi di Kelurahan Pemurus Dalam ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Menurut latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka ada beberapa tujuan yang ingin didapatkan oleh peneliti ini :

1. Mengetahui budaya berpakaian kelompok Salafi di Kelurahan Pemurus Dalam.
2. Mengetahui pandangan masyarakat tentang budaya berpakaian kelompok Salafi di Kelurahan Pemurus Dalam.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diinginkan bisa memberikan manfaat kepada pihak terkait, antara lain :

### 1. Signifikansi Teoritis

Mengetahui budaya berpakaian kelompok Salafi di Kelurahan Pemurus Dalam. Bagi peneliti, diinginkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang hal yang akan diteliti, yaitu tentang pandangan masyarakat terhadap budaya berpakaian kelompok Salafi di Pemurus Dalam.

### 2. Signifikansi Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini bisa menjadi bahan referensi atau informasi peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang serupa atau bisa menjadi wadah untuk pembaca maupun masyarakat luas.

### 3. Signifikansi Sosial

Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kehidupan sosial dalam masyarakat sekitar Masjid Imam Syafi'i di Kelurahan Pemurus Dalam.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Pandangan

Menurut Kamus Besar Indonesia mengartikan pandangan adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang atau hasil perbuatan memandang.<sup>3</sup> Pandangan juga dapat diartikan sebagai persepsi. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, lingkungan dan pengetahuannya.<sup>4</sup> Pandangan adalah suatu hal yang dilakukan dengan menggunakan penglihatan sebagai medianya yang

---

<sup>3</sup>Kamus Bahasa Indonesia Edisi Elektronik (Pusat Bahasa, 2008)

<sup>4</sup>Syafniati. 2014. "Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita Sebagai Pendandang Dalam Acara Bagurau Lapiak Di Payakumbuh.vol. XIII, no 2.

bertujuan untuk mengetahui hal atau kejadian yang ada disekitar kita sehingga kita dapat menilai hal atau kejadian tersebut.

## 2. Budaya Berpakaian

Menurut Retno Hendariningrum dan M. Edy Susilo menyebutkan pakaian atau *fashion* adalah suatu cara untuk mengekspresikan diri dari seseorang dan agar lebih dipandang oleh orang lain.<sup>5</sup> Berpakaian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menutup aurat atau untuk membuat penampilan lebih menarik di depan orang lain sehingga dalam hal berpakaian ini sangat berpengaruh terhadap penilaian orang lain.

Budaya berasal dari kata bahasa Sanskerta ialah *buddhayah* yang asal kata dari *buddhi* (budi) yang memiliki arti budi, akal atau pikiran yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia.<sup>6</sup> Menurut Bahasa Inggris budaya diartikan dengan *culture* atau dari kata latin *colere* ialah mengerjakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) memiliki arti pemikiran, adat istiadat, suatu hal yang berkembang, suatu hal yang menjadi kebiasaan yang sulit dirubah. Budaya adalah suatu unsur dalam kehidupan keseluruhan, budaya bersifat abstrak, luas dan kompleks. Banyak aspek dalam budaya yang dapat menentukan sifat komunikatif. Unsur budaya menyebar dan meliputi kegiatan sosial manusia.

Orang sering mengartikan budaya itu tradisi (*tradition*). Maka dalam konteks ini tradisi memiliki arti sebagai kebiasaan masyarakat yang terlihat atau

---

<sup>5</sup>Retno Hendariningrum, M.Edy Susilo. 2008. *Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi*. Vol. 6, no 2.

<sup>6</sup>Santi Sahar, *Pengantar Antropologi : Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar : Cara Baca, 2015), 98.

Nampak.<sup>7</sup> Menurut Koentjaraningrat, budaya memiliki tujuh unsur, antara lain bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dilihat dari bentuk dan isi, budaya pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Budaya merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai dan norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial dan sistem ini selanjutnya terwujud pula benda-benda kebudayaan dalam bentuk benda fisik.<sup>8</sup>

Setiap budaya pasti memiliki wadah yaitu masyarakat, sehingga antara budaya dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan.<sup>9</sup> Setiap negara mempunyai standar ciri khas gaya berpakaian dan memiliki budaya berpakaian khas dari negara tersebut. Pakaian tersebut tidak keluar begitu saja akan tetapi tiap dari pakaian tersebut mempunyai nilai budaya dan kultural yang mendeskripsikan negaranya masing-masing.<sup>10</sup> Menurut teori *fashion system* dari Roland Barthes *fashion* merupakan sebuah sistem tanda (*signs*). Cara kita berpakaian merupakan suatu tanda untuk menunjukkan siapa kita dan nilai budaya apa yang kita anut.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2005), 149.

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: RinekaCipta, 1990), 49.

<sup>9</sup>Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015), 156.

<sup>10</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 58.

<sup>11</sup>Roland Barthes, *The Fashion System*, terjemahan Matthew Ward dan Richard Howard (Berkeley CA : University Of California Press).

### 3. Kelompok Salafi

Kelompok Salafi menurut Erman Adia Kusumah adalah sekelompok penganut yang lebih suka disebut dirinya sebagai orang-orang Salafi atau sekelompok orang yang mempraktikkan agama Islam sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan kelompok ini di kenalkan oleh Muhammad Bin Abdul Wahab (1703-1787) menggunakan teori Islam pembaharuan.<sup>12</sup> Kelompok Salafi adalah suatu perkumpulan orang yang menganggap dirinya selalu mengikuti ajaran murni dari Rasulullah SAW, ajaran yang tidak berubah dan tidak mengikuti zaman sehingga mereka menyebut diri mereka orang-orang yang selalu mengikuti ajaran Rasulullah SAW.

Yang dimaksud Salafi disini adalah kelompok Salafi yang tinggal di sekitar Pemurus Dalam dan memiliki tempat berkumpul yaitu di Masjid Imam Syafi'i di Banjarmasin Selatan tepatnya di Pemurus Dalam.

#### **F. Penelitian terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu ditemukan ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya yaitu :

Skripsi tahun 2018 oleh Muhammad Mahawib Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dengan judul : “Tanggapan Masyarakat Terhadap Dakwah di Masjid Imam Syafi'i Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>12</sup>Erman Adia Kusumah, 2020. *Wahabi : Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan Di Indonesia* : 58-63

mengetahui pendapat masyarakat tentang metode dakwah yang digunakan dalam Masjid Imam Syafi'i. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode lapangan (*field research*) mengenai data primer dan sekunder yang dikumpulkan secara observasi, wawancara dan dokumentar. Kemudian peneliti mendapatkan kesimpulan hasil penelitian ini bahwa metode dakwah di Masjid Imam Syafi'i terdapat beberapa macam antara lain dakwah bil lisan, bil halal dan dakwah pendidikan. Ada pendapat lain tentang dakwah di masjid Imam Syafi'i antara lain yang berisi pendapat positif bahwa media dakwah yang digunakan di Masjid Imam Syafi'i sangatlah modern dan sangat cocok pada zaman sekarang. Kemudian pendapat negatifnya adalah tentang isi ceramahnya yang agak keras terhadap jamaah yang berbeda pendapat sehingga menyinggung perasaan jamaah lain.

Skripsi tahun 2014 oleh Takdir Ali Syahbana Institute Agama Islam Negeri Banjarmasin, program Perbandingan Agama, dengan judul : "Fenomena Salafi di Kalimantan Selatan". Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana perkembangan dan tipologi pemikiran Salafi di Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode observasi secara langsung secara partisipan. Kemudian di dapatkan kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemahaman Salafi berbeda dengan pemahaman masyarakat Kalimantan Selatan baik dari Nahdatul Ulama hingga Muhammadiyah. Perbedaan pemahaman diantara mereka itu selalu dianggap wajar dan masing-masing pihak boleh mengakui bahwa mereka adalah yang benar.

Artikel tahun 2020 oleh Erman Adia Kusumah Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, program Studi Agama-Agama, dengan judul : “Wahabi : Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan Di Indonesia”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami gerakan dakwah hijrah kelompok Wahabi yang menimbulkan radikalisme dikalangan umat Islam. Dalam penyusunan jurnal ini peneliti memilih metode studi kepustakaan yang berisi tentang metode pengumpulan data dari sumber informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kemudian di dapatkan kesimpulan dari jurnal ini bahwa gerakan Salafi menjadi suatu gerakan yang populer di kalangan masyarakat Indonesia dengan menggunakan gerakan dakwah hijrah dan gerakan ini sangat populer dalam pengguna media sosial. gerakan dakwah ini banyak menimbulkan radikalisme dalam umat muslim dunia khususnya di Indonesia.

Penelitian oleh Husnul Khotimah dan Maimanah, dengan judul : “Konsep Toleransi Salafi dan Model Penerapannya Dalam Dakwah Salafi di Kalimantan Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep toleransi menurut Salafi dan bagaimana sikap toleransi tersebut diterapkan dalam kegiatan dakwahnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode *content analysis*. Data yang didapatkan dari hasil analisis terhadap kajian-kajian Salafi, observasi di lapangan dan wawancara dengan tokoh Salafi serta masyarakatnya. Kemudian didapatkan kesimpulan bahwa di Kalimantan Selatan terjadi kontraversi toleransi Salafi yang disikapi dengan menerapkan prinsip dakwah persaudaraan sesama muslim dan menerima perbedaan tanpa menyalahkan antara yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan dari beberapa jurnal tentang Salafi yang sudah lama populer dikalangan masyarakat Banjarmasin tepatnya di Pemurus Dalam sudah banyak yang melakukan riset penelitian dengan tema Salafi. Adapun beberapa hal yang memunculkan perbedaan antara lain dari cara dakwah yang berbeda sehingga bisa tersebar luas karena menggunakan media yang sudah modern, Salafi juga memiliki perbedaan pemahaman dari NU dan Muhammadiyah, Salafi sering memunculkan kontroversi karena cara dakwahnya dapat menimbulkan radikalisme dikalangan umat muslim, dan konsep toleransi Salafi yang penerapannya dalam dakwah menggunakan prinsip persaudaraan sesama muslim yang menerima perbedaan tanpa menyalahkan antara satu dengan yang lain. Maka dari itu untuk melengkapi pemahaman tentang Salafi, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pandangan Masyarakat Tentang Budaya Berpakaian Kelompok Salafi di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini isinya tentang penjelasan dari daftar isi yang berfungsi untuk memberi kemudahan kepada penulis atau orang yang membaca riset penelitian ini dan isi penelitian ini secara menyeluruh terbagi menjadi beberapa bagian bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, peneliti menyebutkan tentang latar belakang dari suatu permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan suatu jawaban dari perumusan masalah, definisi operasional yang merupakan penjelasan dari judul dan batasan permasalahan yang diambil penulis serta kajian

pustaka atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, peneliti menyampaikan mengenai kerangka teori yang digunakan untuk penelitian ini, yang isi kerangka teori ini mengenai budaya berpakaian kelompok Salafi dan pandangan masyarakat tentang cara berpakaian kelompok Salafi di Kelurahan Pemurus Dalam.

Bab III Metode Penelitian, peneliti menjelaskan tentang bagaimana peneliti dalam mencari dan mengambil suatu data, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik analisis data, lokasi penelitian serta metode pengumpulan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, peneliti menyampaikan tentang hasil dari suatu penelitian yang dikerjakan dengan menggunakan hasil dari data yang didapat selama penelitian dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber atau dari sumber lain yang berguna untuk tujuan penelitian. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah tentang budaya berpakaian kelompok Salafi yang memiliki perbedaan sehingga memunculkan pro dan kontra dalam pandangan masyarakat.

Bab V Penutup, pada akhir bab penelitian, peneliti mengartikan tentang kesimpulan dari hasil analisis. Hasil dari analisis ini adalah budaya berpakaian kelompok Salafi sesuai dengan hadis Rasulullah dan perbedaan pandangan masyarakat dipengaruhi karena faktor kurangnya interaksi dan komunikasi kepada sesama.